

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, dunia perbankan mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Pasalnya, perbankan berperan di semua aktivitas ekonomi. Dunia perbankan sangat membantu dalam menjalankan roda perekonomian perusahaan-perusahaan serta usaha masyarakat Indonesia. Di tengah tekanan pandemi Covid-19 ini, peran perbankan dibutuhkan dalam membantu dunia usaha yang sedang mengalami tekanan, baik melalui restrukturisasi kredit maupun dengan penyaluran kredit baru.

Dunia perbankan sangat menarik untuk diteliti karena sebagian besar pendapatan suatu negara tidak terlepas dari adanya kontribusi dari dunia perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dunia perbankan akan selalu ada dan terus diperbaharui, serta dapat dijadikan bahan informasi yang baik bagi para peneliti dan para pembacanya.

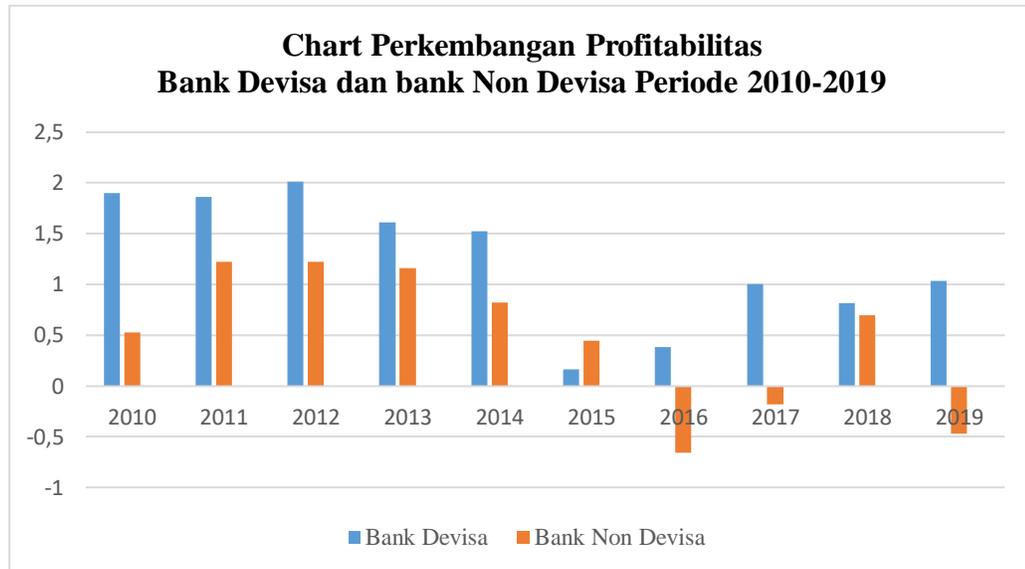
Semakin berkembangnya zaman saat ini, dunia perbankan di Indonesia juga semakin melakukan perubahan yang lebih baik. Perubahan itu bisa kita lihat dari kualitas layanan maupun dalam jasa-jasa perbankan yang diberikan. Bank sendiri memiliki arti sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2008).

Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) yaitu lembaga yang berfungsi sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana sesuai dengan definisi dari teori intermediasi keuangan yang dipakai dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan pendapatan, bank harus memobilisasi uang masyarakat dengan baik, karena dalam penyaluran dana yang dilakukan bank tidak terlepas dari adanya risiko pembiayaan.

Kemampuan masyarakat Indonesia saat ini dikatakan melemah akibat dari pandemi Covid-19. Ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan mengurangi karyawannya bahkan ada pula perusahaan yang bangkrut sehingga membuat sebagian orang mengalami dampak yang sangat besar bagi perekonomiannya. Pandemi ini bukan hanya berdampak bagi masyarakat tetapi berdampak juga bagi dunia perbankan, sejak kemampuan masyarakat yang melemah banyak perbankan Indonesia melakukan restrukturisasi kredit besar-besaran agar bisa sama-sama saling menyelamatkan. Terjadinya restrukturisasi kredit ini menyebabkan likuiditas buruk dan profitabilitas perbankan menurun, sehingga dalam kondisi sekarang dunia perbankan harus mencari dan merekrut nasabah untuk diberikan kredit secara selektif agar tidak terjadi kesalahan sasaran dalam pemberian kredit.

Selain adanya pandemi, dunia perbankan juga perlu memperhatikan bahwa selain bank-bank sejenis yang menjadi pesaing, ada perusahaan *fintech* yang memungkinkan menjadi pesaing bagi dunia perbankan. Karena tidak menutup kemungkinan perusahaan *fintech* akan selalu berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat dalam bidang keuangan yang menyangkut perbankan.

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena penurunan profitabilitas pada sub sektor perbankan Indonesia, dimana setelah mengumpulkan data mengenai profitabilitas perbankan Indonesia, terlihat bahwa bank non devisa memiliki penurunan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank devisa.



Gambar 1. 1

**Chart Perkembangan Profitabilitas Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Periode
2010-2019**

Sumber : www.ojk.go.id www.idx.co.id (Data diolah kembali)

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan dari profitabilitas antara bank devisa dengan bank non devisa, dimana bank non devisa cenderung mengalami penurunan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank devisa pada periode 2010-2019. Dengan demikian, bank non devisa lebih menarik untuk diteliti karena kita dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat menurunkan profitabilitas sebuah bank.

Profitabilitas dalam dunia perbankan merupakan salah satu hal yang krusial, semua bisnis baik dalam sebuah perusahaan ataupun dalam dunia perbankan tujuan akhirnya yaitu mendapat profitabilitas yang tinggi. Karena dengan tingginya profitabilitas bisa mencerminkan bahwa bank sudah melakukan kinerja yang baik. Profitabilitas yang tinggi akan memperlancar proses dan kegiatan yang ada dalam dunia perbankan, itu sebabnya semua bank ingin mendapatkan nilai profitabilitas yang tinggi.

Menurut Kasmir (2011:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Return On Asset* (ROA). Karena sumber pendapatan bank berasal dari penyaluran kredit dan kredit merupakan aset produktif bank. ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dari aset yang telah digunakan. Dalam menentukan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan ROA untuk indikator profitabilitas suatu perbankan karena pengukuran aset lebih penting sebab dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2009). rasio ROA didapat dari perbandingan laba dengan total aset, semakin tinggi nilai rasio ROA suatu bank semakin baik pula kinerja suatu bank dalam menghasilkan laba.

Profitabilitas dari bank non devisa secara umum dianggap buruk dilihat dari rasio *Return On Asset* (ROA), karena rasio *Return On Asset* (ROA) yang selalu kecil bahkan rata-rata sektor perbankan non devisa hampir selalu mengalami kerugian, itulah

mengapa saya lebih tertarik meneliti rasio *Return On Asset* (ROA). Dalam beberapa tahun terakhir bank non devisa mengalami penurunan rasio Return On Asset (ROA) lebih signifikan dibandingkan dengan bank devisa. Berikut data perbandingan rata-rata rasio Return On Asset (ROA) bank devisa dan bank non devisa yang terdapat di Indonesia.

Tabel 1. 1
Rata-rata *Return On Asset* Bank Devisa Dan Bank Non Devisa

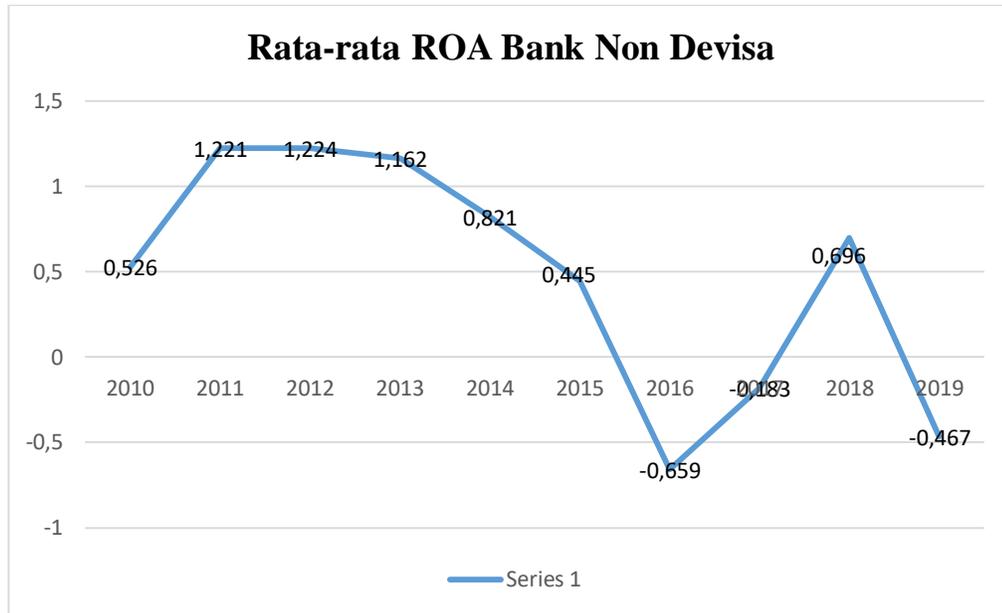
Sub Sektor	Profitabilitas										Keterangan
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Bank Devisa	1.898%	1.863%	2.010%	1.611%	1.522%	0.165%	0.380%	1.003%	0.817%	1.036%	Rata-rata
		-1%	7%	-19%	-4%	-89%	129%	163%	-18%	26%	Perkembangan
Bank Non Devisa	0.526%	1.221%	1.224%	1.162%	0.821%	0.445%	-0.659%	-	0.696%	-	Rata-rata
		132%	0.2%	-5%	-29%	-46%	-247%	72%	479%	-167%	Perkembangan

Sumber : www.ojk.go.id , www.idx.co.id (Data diolah kembali)

Dari tabel 1.1 kita dapat melihat bahwa rata-rata *Return On Asset* (ROA) bank devisa dan bank non devisa mengalami fluktuasi yang cenderung menurun, jika kita lihat pada tahun 2015 bank devisa mengalami penurunan rasio yang paling besar yaitu sebesar -89%. Pada tahun 2016 bank non devisa mengalami penurunan yang sangat besar jauh dibandingkan dengan bank devisa yaitu sebesar -247% dan dari tahun 2010-2019 selama tahun penelitian *Return On Asset* (ROA) bank non devisa cenderung mengalami penurunan yang signifikan. Maka dari itu saya memilih bank non devisa untuk dijadikan dasar penelitian.

Rata-rata profitabilitas yang dilihat dari indikator *Return On Asset* (ROA) bank non devisa mengalami penurunan yang drastis yang akan memperburuk kondisi

keuangan suatu perbankan. Dan hal tersebut mencerminkan kinerja yang kurang baik dari suatu bank. Apabila disajikan dalam bentuk grafik akan nampak seperti berikut.



Gambar 1. 2

**Rata-rata Return On asset (ROA) Sub sektor Perbankan Bank Non Devisa
Periode 2010-2019**

Sumber : www.ojk.go.id , www.idx.co.id (Data diolah kembali)

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$. Dari gambar 1.1 diatas kita dapat melihat bahwa rasio ROA bank non devisa masih kurang baik. Bank non devisa tiap tahunnya masih memiliki rata-sata rasio ROA dibawah 2% dan banyak sekali rasio minus yang mencerminkan bahwa bank tersebut tidak dapat menghasilkan laba sama sekali tetapi malah mengalami kerugian. Kondisi seperti ini harus diperhatikan oleh setiap bank karena rendahnya profitabilitas akan berdampak buruk pada kinerja perbankan.

Bank non devisa mengalami penurunan ROA pada tahun 2016 dan 2019 secara signifikan. Hal ini tidak lepas dari kinerja suatu bank dalam menghasilkan laba kurang optimal dan apabila hal ini terus terjadi maka bank harus segera bertindak agar proses dan kegiatan dalam sebuah bank tetap dapat berjalan dengan lancar.

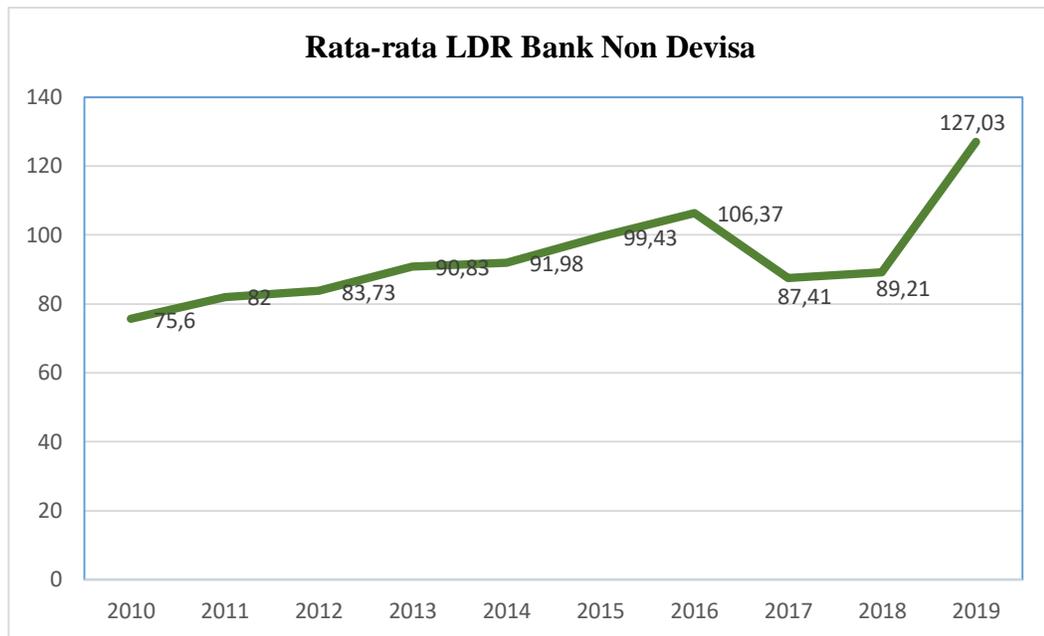
Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran presentasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Ada banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas diantaranya ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan pengelolaan internal dari bisnis sebuah perbankan yang berasal dari manajemen bank itu sendiri melalui pengaturan penghimpunan dana, aspek permodalan, mengurangi kredit macet, pertumbuhan penyaluran kredit, manajemen likuiditas dan manajemen biaya. Tetapi tidak berbeda dari bisnis lainnya, perbankan juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari luar bank seperti kondisi perekonomian (Pearce dan Robinson, 2007; Haron 2004). Profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh likuiditas, manajemen asset dan manajemen utang (Brigham, 2008). Sejalan dengan teori intermediasi keuangan bahwa jika bank tidak melakukan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik maka bank akan kehilangan kesempatan memperoleh laba yang maksimal, sehingga faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi profitabilitas bank harus dikelola dengan baik.

Faktor yang mempengaruhi penelitian ini adalah faktor internal, karena penurunan ROA diduga diakibatkan karena adanya pengaruh dari variabel likuiditas

dan risiko kredit yang dimiliki oleh bank. Faktor pertama yaitu likuiditas. Menurut Sawir (2009) faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas. Likuiditas ini mempunyai hubungan yang erat dengan profitabilitas, karena likuiditas memperlihatkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Menurut Kasmir (2008:129) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, dan indikator yang dipilih yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

Menurut penelitian terdahulu, Aziza A dan Rika (2020). Wildan Farhat Pinasti (2018) serta Rita Septiani dan Putu Vivi Lestari (2016), indikator Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) lebih disarankan untuk mempresentasikan rasio dari likuiditas dan risiko kredit.

Likuiditas dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena jika likuiditas suatu bank baik akan memperlancar proses dan kegiatan perbankan. Berikut rata-rata rasio LDR bank non devisa yang terdapat di Indonesia periode 2010-2019.



Gambar 1. 3

***Rata-rata Loan To Deposit Ratio (LDR) Sub sektor Perbankan Bank Non Devisa
Periode 2010-2019***

Sumber : www.ojk.go.id www.idx.co.id (Data diolah kembali)

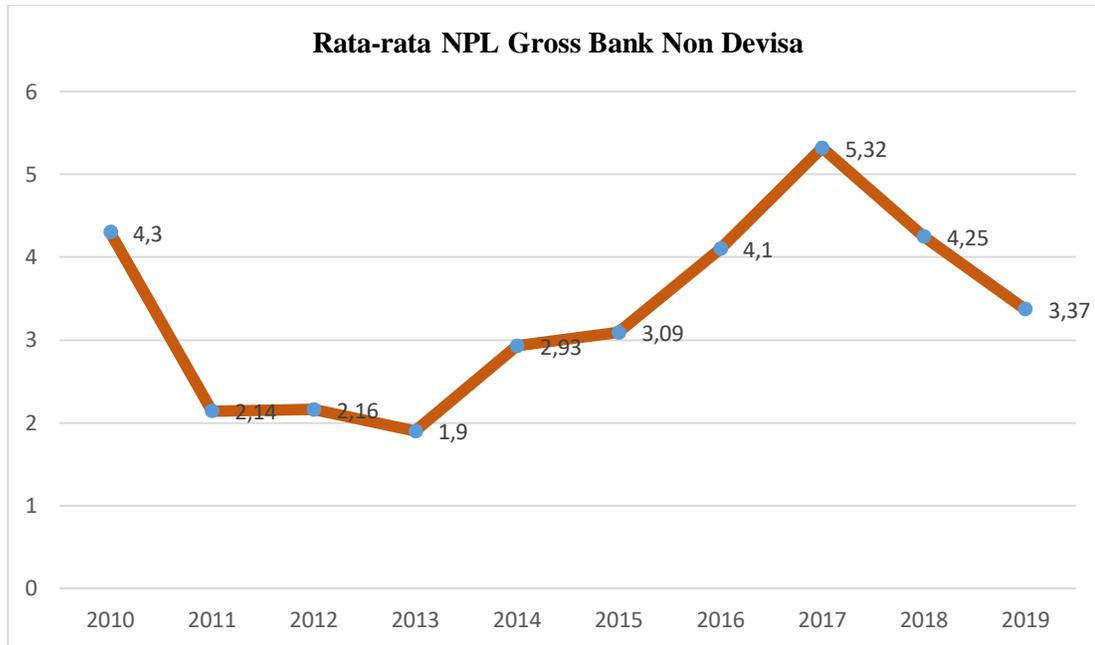
Dari gambar 1.2 diatas kita dapat melihat untuk rata-rata rasio LDR bank non devisa yang terdapat di Indonesia mengalami fluktuasi, semakin besar rasio LDR semakin baik bagi sebuah perbankan tetapi jika LDR terlalu tinggi maka kemungkinan akan berdampak buruk karena ditakutkan kestabilan dan likuisitas perbankan terganggu dan kemungkinan meningkatnya rasio LDR yang terlalu tinggi akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alia Dinda Lestari (2018). Pada tahun 2019 likuiditas bank ada di angka 127.03% yang artinya likuiditas bank dianggap tidak aman karena bank terlalu banyak menyalurkan dana kepada masyarakat sehingga dikhawatirkan bank semakin

tidak likuid yang artinya bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan dana yang besar secara tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Karena perlu diingat jika Bank Indonesia (BI) telah menetapkan rasio yang baik atau rasio aman untuk rasio LDR yaitu di angka 78%-92%. Jika nilai LDR kurang dari 78% kemungkinan adanya dana yang mengendap yang tidak disalurkan ke masyarakat ke masyarakat dalam bentuk kredit sehingga kemungkinan bank tidak akan mendapatkan profit yang maksimal. Dan jika LDR lebih dari 92% sebaiknya bank mengerem pemberian kredit kepada masyarakat karena dikhawatirkan dapat mengganggu proses dan kegiatan perbankan serta kestabilan keuangan bank. Sehingga permasalahan profitabilitas dapat diperbaiki salah satunya dengan memperhatikan rasio LDR agar tetap stabil dalam rasio yang baik atau dalam rasio yang aman.

Faktor kedua yaitu risiko kredit. Risiko kredit merupakan perbandingan antara *classified* (kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet) dengan total kredit yang diberikan. Menurut Hoffmann (2011) *credit risk* yang termasuk dalam variable kualitas asset adalah variable yang dapat menjelaskan profitabilitas perbankan. *Credit risk* merupakan salah satu risiko utama dalam pemberian kredit bank. secara teoritis semakin besar risiko kredit semakin rendah profitabilitas bank.

Indikator dari risiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi nilai rasio NPL akan berpengaruh pada proses dan kegiatan dunia perbankan dan bisa dikatakan bahwa bank tersebut tidak baik dalam mengelola kredit. NPL merupakan perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Berikut

data rata-rata rasio NPL bank non devisa yang terdapat di Indonesia periode 2010-2019.



Gambar 1. 4

Rata-rata Non Performing Loan (NPL) Gross Bank Non Devisa Periode 2010-2019

Sumber : www.ojk.go.id www.idx.co.id (Data diolah kembali)

Pada gambar 1.3 diatas menunjukkan rata-rata rasio NPL gross bank non devisa cenderung mengalami kenaikan rasio yang dapat memperburuk masalah yang ada dalam suatu bank dan menjadikan bank tidak efisien dalam menyalurkan dananya. Rara-rata NPL pada tahun 2017 adalah yang tertinggi yaitu 5,32% dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya meskipun tidak terlalu signifikan bedanya. Masalah profitabilitas bank sebenarnya bisa diperbaiki dengan menekan rasio NPL. Bank harus

selektif dalam memilih nasabah yang akan diberikan kredit, apalagi dalam kondisi pandemi sekarang bank harus lebih jeli dalam menentukan nasabah yang potensial dan nasabah yang akan memperburuk rasio NPL. Menurut peraturan Bank Indonesia (BI) No. 17/11/PBI/2015, rasio npl <5% masih dianggap aman dan rasio NPL >5% dianggap buruk dan pada kenyataannya bank non devisa memiliki rasio NPL lebih dari 5% pada tahun 2017 yang artinya pada tahun tersebut kualitas kredit bank sangat buruk. Tetapi sebenarnya untuk bank yang memiliki rasio NPL >2% harus sudah jaga-jaga karena dikhawatirkan kedepannya rasio tersebut akan semakin tinggi dan memperburuk tingkat profitabilitas bank. Bank harus mengurus setidaknya kategori kredit yang kurang lancar dan kredit yang diragukan akar tidak masuk dalam kredit macet sehingga tidak memperburuk rasio NPL suatu bank.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Daniel Siahaan, Nadia Asandimitra (2016) dan hasilnya likuiditas yang dihitung dengan rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA dan kualitas aset yang dihitung dengan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dan penelitian yang dilakukan oleh Alia Dinda Lestari (2018) dengan hasil bahwa likuiditas dan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas serta penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Sukma Wahyuni dan Ni Luh Putu Wiagustiani (2015) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian hasil dari penelitian terdahulu, penulis tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis bagaimana likuiditas dan risiko kredit dapat mempengaruhi profitabilitas bank non devisa dengan judul **“Analisis Pengaruh Likuiditas dan Risiko Kredit**

Terhadap Profitabilitas Pada Bank Non Devisa yang Terdapat di Indonesia Periode 2010-2019”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran likuiditas, risiko kredit dan profitabilitas pada bank non devisa yang terdapat di Indonesia periode 2010-2019?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas dan risiko kredit terhadap profitabilitas pada bank non devisa yang terdapat di Indonesia periode 2010-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran likuiditas, risiko kredit dan profitabilitas pada bank non devisa yang terdapat di Indonesia periode 2010-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan risiko kredit terhadap profitabilitas bank non devisa yang terdapat di Indonesia periode 2010-2019

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu manajemen keuangan yang menyangkut tentang kesehatan sebuah perbankan, sehingga dapat menjadi sumber informasi bagi para pembaca, khususnya peneliti lainnya dan para civitas akademika. Serta dapat menjadi pengetahuan mengenai gambaran likuiditas, gambaran risiko kredit, gambaran profitabilitas dan gambaran tentang pengaruh likuiditas dan risiko kredit terhadap profitabilitas.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak manajemen bank non devisa untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan profitabilitasnya, serta diharapkan dapat membantu dalam penyelesaian risiko kredit yang buruk. Selain itu, diharapkan juga bank non devisa yang terdapat di Indonesia dapat mempertahankan tingkat likuiditasnya dalam posisi aman. Dan dapat memberikan informasi bagi para user bank non devisa, khususnya para investor, mengenai pengaruh likuiditas dan risiko kredit terhadap profitabilitas bank.